



Analisis Morfologi Permukiman Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Morphological Analysis of Settlements in South Bolaang Mongondow Regency

Ade Dinda Daumpung^a, Rieneke L.E. Sella^b, & Papia J. C Franklin^c

^a Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^b Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^c Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
adedinda19@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan lahan untuk pembangunan permukiman, prasarana dan sarana, kebutuhan lainnya membuat intensitas pembangunan menjadi meningkat, sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah. Pada tahun 2008 Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan lahir dari pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow. Seiring perkembangan permukiman yang terjadi, sehingga menyebabkan perubahan penggunaan lahan ke arah daratan rendah, pesisir bahkan perbukitan. Penelitian yang dilakukan untuk melihat morfologi penggunaan lahan permukiman, meliputi aspek penggunaan lahan, jaringan jalan dan bangunan. Tujuan penelitian mengidentifikasi perkembangan kawasan permukiman dan menganalisis bentuk morfologi permukiman di pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisis spasial menggunakan aplikasi ArcGIS 10.7. Suatu Teknik dalam memproses beberapa hitungan dan evaluasi matematis disebut dengan analisis spasial. Hasil analisis penggunaan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan didominasi lahan tidak terbangun sebesar 99% dari luas wilayah. Perkembangan permukiman dalam kurun waktu 6 tahun sebesar 105,89 Ha atau 0,85% dari luas wilayah. Bentuk morfologi permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan lebih didominasi bentuk morfologi selari sepanjang kawasan pesisir sepanjang 73,09 Ha, sedangkan morfologi arah daratan terdapat di Kecamatan Bolaang Uki, Kecamatan Pinolisian, Kecamatan Pinolisian Tengah dan Kecamatan Pinolisian Timur sebesar 136,77 Ha. Bentuk morfologi permukiman di kawasan perbukitan terdapat di Kecamatan Pinolisian dan Kecamatan Pinolisian Timur.

Kata kunci: Morfologi, Pesisir, Permukiman

Abstract

Land needs for the construction of settlements, infrastructure and facilities, other needs make the intensity of development to increase, so that there is a change in land use in a region. In 2008, Bolaang Mongondow Regency was born from the expansion of Bolaang Mongondow Regency. Along with the development of settlements that occur, thus causing changes in land use towards lowland, coastal and even hills. Research conducted to look at the morphology of residential land use, covering aspects of land use, road and building networks. The purpose of the study was to identify the development of residential areas and analyze the morphological form of settlements on the coast of South Bolaang Mongondow Regency. This research uses qualitative descriptive method and spatial analysis using ArcGIS 10.7

application. A technique in processing multiple counts and mathematical evaluations is called spatial analysis. The results of land use analysis in South Bolaang Mongondow Regency dominated by land was

not built by 99% of the area. Settlement development in a period of 6 years amounted to 105.89 ha or 0.85% of the area. The morphological form of settlements in Bolaang Mongondow Selatan Regency is dominated by morphology along the coastal area along 73.09 ha, while the morphology of the land direction is found in Bolaang Uki District, Pinolisian District, Central Pinolisian District and East Pinolisian District of 136.77 Ha. Morphological forms of settlements in hilly areas are found in Pinolosian subdistrict and East Pinolosian District.

Keywords: Morphology, Coastal, Settlement

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman perumahan adalah kumpulan rumah yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai permukiman, serta dilengkapi sarana, prasarana dan utilitas umum, sebagai hasil upaya memenuhi rumah layak huni. Permukiman yaitu lingkungan hunian yang terdiri dari lebih dari satu perumahan yang memiliki sarana, prasarana dan utilitas umum, serta memiliki penunjang untuk kegiatan lainnya baik diperkotaan maupun perdesaan.

Pada tahun 2008 Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan lahir dari pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow, yang juga mengalami perkembangan pada permukiman. Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terdiri dari 7 kecamatan dan 81 desa dengan total luas wilayah 1.615,86 km². Pemekaran menjadi awal pembangunan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kebutuhan lahan untuk pembangunan permukiman, prasarana dan sarana maupun kebutuhan lainnya membuat intensitas pembangunan menjadi meningkat, sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah.

Pembangunan yang terjadi menyebabkan perubahan morfologi pada perumahan permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Di mana aspek yang memengaruhi morfologi adalah penggunaan lahan, jaringan jalan dan kepadatan bangunan. Penggunaan lahan yang mengalami perkembangan yaitu perkembangan tutupan lahan, tipe-tipe bangunan dan pola-pola jalan. Wilayah yang mengalami perkembangan permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, cenderung mengarah ke arah pesisir dan mengikuti sepanjang koridor jalan trans Sulawesi. Seiring perkembangannya pada tahun 2019, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami pemekaran menjadi 6 sampai 7 kecamatan, sehingga perkembangan permukiman ikut mengalami perubahan. Perkembangan permukiman yang terjadi, terlihat bahwa perkembangannya tidak hanya pada kawasan pesisir dan koridor jalan utama, tetapi sudah mengarah ke arah perbukitan. Perkembangan permukiman sebagian juga terlihat cukup signifikan, mulai mengintervensi lahan pertanian, mangrove dan kawasan rawan bencana.

Sementara itu, perkembangan permukiman yang terjadi sudah tidak sesuai lagi dengan arahan perencanaan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Dokumen RTRW tersebut disahkan pertama kali tahun 2010 hingga sekarang, belum terjadi revisi khususnya untuk permukiman yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas maka dilakukan penelitian ini sebagai tujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kawasan permukiman Kabupaten Bolaang Monngodow Selatan dan menganalisis morfologi permukiman pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

2. Kajian Literatur

2.1 Morfologi

Pengertian Morfologi menurut Carmona adalah morfologi berasal dari kata morf dan logos, morf yang memiliki arti bentuk dan logos memiliki makna ilmu. Morfologi kota adalah ilmu untuk mempelajari bagaimana bentuk dari kota sesuai dengan logika. Setiap memiliki karakteristiknya sendiri baik secara sosial maupun spasial dan di tempat berbeda-beda. Oleh sebab itu morfologi memiliki kaitan erat dengan tipologi. Morfologi juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang bentuk. Dalam skalan kota Carmona berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu tentang form dan shape dalam lingkup permukiman

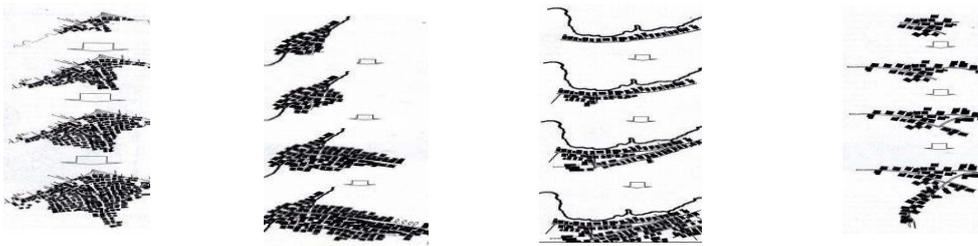
Menurut FDK Chin, morfologi adalah tentang bentuk ruan yang dapat dibaca melalui hierarki, pola dan hubungan antara ruang satu dan ruang lainnya. Morfologi harus memiliki nilai ruang serta harus dikaitkan dengan nilai ruang lainnya, sehingga didapatkan nilai ruang yang dapat menunjukkan kepentingan dari segi fungsional maupun formal. Nilai ruang bisa tercipta dari besaran dan ukuran berbeda, serta bentuk unik dari lokasi.

Menurut Whitehand ada 3 aspek yang memengaruhi bentuk dan perkembangan kota, yaitu pertama jaringan jalan yang menjadi karakteristik sebagai zona pembatas, kedua bentuk bangunan berfungsi sebagai histori dan suatu ciri khas suatu kawasan, yang ketiga adalah letak bangunan dan fasilitas umum menjadi ciri khas dari tata guna lahan. Unsur-unsur tersebut juga dipengaruhi kondisi budaya dan topografi setempat yang berkembang dari waktu ke waktu dan sejalan pula dengan perkembangan kota. Ketiga unsur dan faktor yang mempengaruhi akan membentuk struktur kota yang akan membantu memahami letak pertumbuhan dalam suatu kota.

Berdasarkan penelitian dari Hasan (2010) di dapatkan teori morfologi bahwa bentuk permukiman nelayan di kawasan pesisir adalah hasil perkembangan morfologi. Bentuk permukiman dibagi menjadi 4 (empat) bentuk, yaitu:

- a) Morfologi arah daratan, yaitu bentuk morfologi paling umum dikarenakan pembangunan permukiman di pinggir sungai yang semakin meningkat membuat lahan semakin berkurang sehingga harus dilakukan pembangunan ke arah daratan. Perubahan arah pembangunan didukung pula dengan kondisi topografi daratan yang menunjang.
- b) Morfologi arah air terjadi dikarenakan kepadatan bangunan yang semakin tinggi, serta kondisi daratan tidak mendukung untuk dilakukan pembangunan, hal ini dikarenakan permukiman ini di kelilingi oleh hutan bakau atau tebing-tebing. Sehingga pembangunan dikonsentrasikan ke arah air dengan membangun dermaga hingga menjakau lokasi perairan yang lebih dalam. Pembangunan rumah-rumah ditempatkan sepanjang dermaga tersebut.
- c) Morfologi selari terjadi apabila kondisi sekitar permukiman didominasi rawa dan tingginya topografi. Oleh karena itu para nelayan membangun rumah mereka disepanjang pesisir yang panjang dan cukup luas, sehingga memungkinkan untuk terjadinya pembangunan permukiman sejajar garis pantai ataupun sungai.
- d) Morfologi atas air yaitu bentuk morfologi yang terjadi berdasarkan hasil penglihatan nelayan terhadap pasang surut air. Para nelayan membangun rumah di atas muara atau lebih tepatnya di atas gundukan tanah saat air surut. Masyarakat nelayan memiliki kepekaan yang baik terhadap pasang surut air, hal itu yang memungkinkan terjadinya permukiman diatas air.

Dibawah ini dapat dilihat bentuk morfologi berdasarkan penelitian Hasan (2010):



(a) (b) (c) (d)

Gambar 1. (a). bentuk morfologi arah daratan; (b). bentuk morfologi arah air; (c). bentuk morfologi selari; dan (d). bentuk morfologi atas air. (Sumber Hasan, 2010)

2.2 Permukiman

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman perumahan merupakan kumpulan rumah yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai permukiman, serta dilengkapi sarana, prasarana dan utilitas umum, sebagai hasil upaya memenuhi rumah layak huni. Permukiman yaitu lingkungan hunian yang terdiri dari lebih dari satu perumahan yang memiliki sarana, prasarana dan utilitas umum, serta memiliki penunjang untuk kegiatan lainnya baik di perkotaan maupun perdesaan.

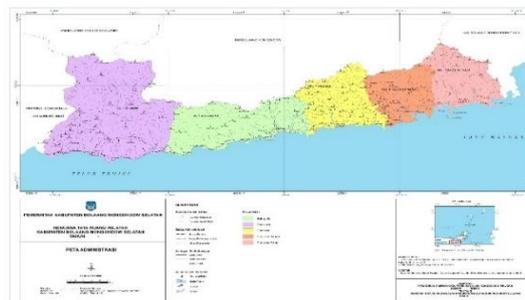
3. Metodologi

Dalam menunjang penelitian diperlukan metode untuk pengumpulan data agar mendapatkan data efesian sebelum di olah dalam analisis. Data dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini, yaitu aspek kependudukan, penggunaan lahan, jaringan jalan dan bangunan. Berikut teknik penumpulan data tersebut dalam menunjang penelitian ini: teknik pengumpululan data sekunder dengan cara dokumentasi. Data yang didapatkan berupa kondisi eksisting di daerah penelitian, serta data mengenai penggunaan lahan eksisting yang akan di tampilkan dalam bentuk peta lokasi penelitian. Teknik observasi lapangan, teknik ini diperlukan untuk melihat perubahan dan pertumbuhan kawasan terlbih khusus pada kawasan permukiman di pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Peneliti melakukan observasi di lokasi penilitan dengan melihat permasalahan yang terjadi sehingga didapatkan data-data yang diperlukan untuk menentukan kondisi permukiman dipesisir. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta analisis spasial menggunakan aplikasi ArcGis 10.7. Suatu Teknik dalam memproses beberapa hitungan dan evaluasi matematis disebut dengan analisis spasial.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Lokasi Penelitian

Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu wilayah terluar Provinsi Sulawesi Utara karena berbatasan langsung dengan Gorontalo. Secara administrasi, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2019 terbagi kedalam 7 kecamatan dan 81 desa. secara astronomis, terletak pada posisi 00° 25 “542” LU dan 123°28 “54,2” BT. Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memiliki batas: Utara berbatasan dengan Kecamatan Dumoga Barat dan Kecamatan Santombolang; Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini; Barat bertasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Provinsi Gorontalo; dan, Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.



Gambar 2. (a) peta administrasi kabupaten bolaang mongondow selatan. (RTRW Kabupaten Bollang Mongondow Selatan 2011-2031)

4.2 Kependudukan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Untuk mengetahui perkembangan permukiman Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terlebih dahulu harus mengetahui jumlah dan pertumbuhan penduduk dalam kurung waktu 6 tahun terakhir. Bertambahnya jumlah penduduk didasari oleh migrasi masuk, kelahiran dan kematian di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Klasifikasi kepadatan penduduk terbagi menjadi 4, yaitu untuk kategori kelas rendah kepadatan penduduk <150 jiwa/ha, kategori kelas sedang memiliki kepadatan 151-200 jiwa/ha, kepadatan tinggi memiliki kepadatan 201-400 jiwa/ha, dan kategori sangat padat memiliki kepadatan >400 jiwa/ha

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2014

Pada tahun 2014 total kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebanyak 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Bolang Uki, Pinolosian, Pinolosian Timur, Pinolosian Tengah, dan Kecamatan Posigadan. Jumlah penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2014 yang terbagi atas 2 jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 59.908 jiwa, dimana jumlah penduduk yang mendominasi adalah jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 31.212 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 28.696 jiwa.

Kepadatan penduduk Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2014 masih tergolong rendah dengan tingkat kepadatan 0,33 jiwa/ha dengan luas wilayah 179755,663 ha yang tersebar di 5 Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kecamatan Bolaang Uki memiliki jumlah terbanyak dengan total penduduk 20.829 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pinolosian Tengah dengan total penduduk 5225 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Bolaang Uki dengan tingkat kepadatan 0,99 jiwa/ha. Sedangkan, kepadatan terendah terdapat pada Kecamatan Pinolosian Tengah tingkat kepadatan 0,22 jiwa/ha.

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2016

Pada tahun 2016 total kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebanyak 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Bolang Uki, Helumo, Pinolosian, Pinolosian Tengah, Pinolosian Timur, dan Kecamatan Posigadan. Jumlah penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2016 terbagi atas 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 62.222 jiwa yang mengalami sedikit peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2014, dimana jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 32.399 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 29.283 jiwa.

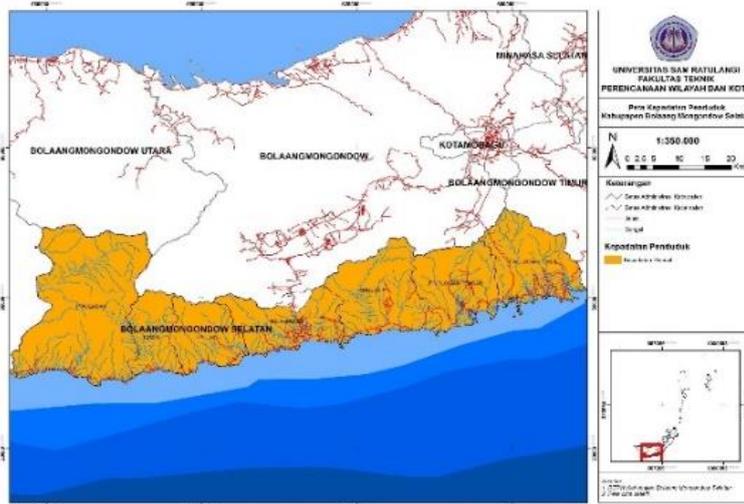
Kepadatan penduduk pada tahun 2016 juga tergolong rendah, dengan kepadatan di bawah 150 jiwa/ha sebesar 0,3 jiwa/ha dengan luas wilayah 179755,663ha yang tersebar di 6 Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Bolaang Uki dengan total jumlah penduduk 19.867 jiwa. Jumlah penduduk persentase terendah terdapat di Kecamatan Pinolosian Tengah dengan total jumlah penduduk 4904 jiwa. Serta, kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Bolaang Uki dengan tingkat kepadatan 0,9 jiwa/ha dan terendah ada di Kecamatan Pinolosian Tengah dengan tingkat kepadatan 0,2 jiwa/ha.

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2020

Pada tahun 2020 total kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebanyak 7 Kecamatan yaitu Bolang Uki, Helumo*, Pinolosian, Pinolosian Tengah, Pinolosian Timur, Posigadan dan Kecamatan Tomini**. Jumlah penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow

Sealtan pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan dari tahun 20014 dan tahun 2016, yaitu sebesar 71.533 jiwa, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 0,4 jiwa/ha.

Kepadatan penduduk tahun 2020 masih tergolong rendah. Dengan kepadatan di bawah 150 jiwa/ha dengan luas wilayah 179755,663ha yang tersebar di 7 Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penduduk dengan total terbanyak terdapat di Kecamatan Helumo dengan total 17.728 jiwa, untuk persentase penduduk terendah terdapat di Kecamatan Tomini dengan total 6067 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Helumo dengan tingkat kepadatan 1,1 jiwa/ha.



Gambar 3. Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2020. (Hasil Analisis, 2020)

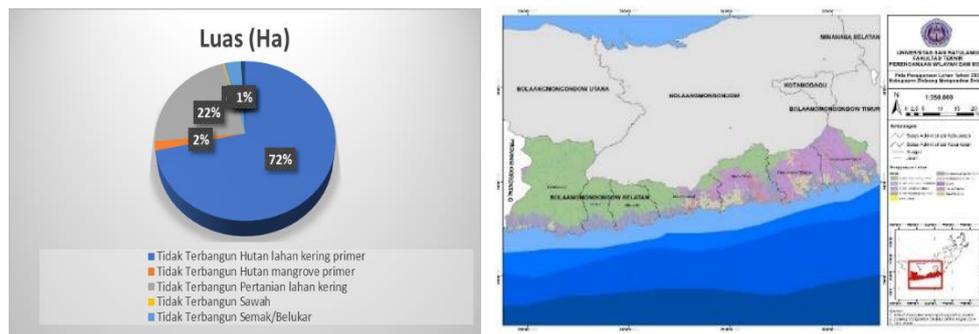
4.3 Penggunaan Laahan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Berdasarkan data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2010-2030 penggunaan lahan dibedakan menjadi 2, yaitu penggunaan lahan terbangun dan penggunaan lahan tidak terbangun. Lahan tidak terbangun terdiri dari hutan lahan kering, mangrove, pertanian lahan kering, sawah, semak/belukar, dan tanah terbuka. Sedangkan untuk lahan terbangun terdiri dari Permukiman

Penggunaan lahan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Masih di dominasi lahan tidak terbangun. Total lahan tidak terbangun adalah 178224,490 ha serta lahan terbangun seluas 1531,173 ha. Kondisi topografi yang di dominasi dataran tinggi membuat lahan tidak terbangun sangat tinggi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berdasarkan hasil analisis lahan tidak terbangun memiliki persentase 99% keseluruhan luas Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Lahan terbangun memili persentasi 0,79% dari total luas wilayah.

Penggunaan lahan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Masih di dominasi lahan tidak terbangun. Total lahan tidak terbangun adalah 178224,490 ha, serta lahan terbangun seluas 1531,173 ha. Peningkatan pembangunan masih sangat minim sehingga membuat lahan tidak terbangun masih mendominasi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan persentase 99% dari total luas wilayah dan lahan terbangun memiliki persentase 0,85%.

Penggunaan lahan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami perubahan dalam kurung tahun 2014 hingga tahun 2020. Total penggunaan lahan untuk lahan tidak terbangun pada tahun 2014, yaitu 178330,4 ha dan lahan terbangun atau permukiman adalah 1425,3 ha pada tahun 2014. Tahun 2020 total lahan tidak terbangun berkurang menjadi 178224,5 ha. sedangkan lahan terbangun atau permukiman mengalami peningkatan sebesar 105,889 ha menjadi 1531,2 ha.

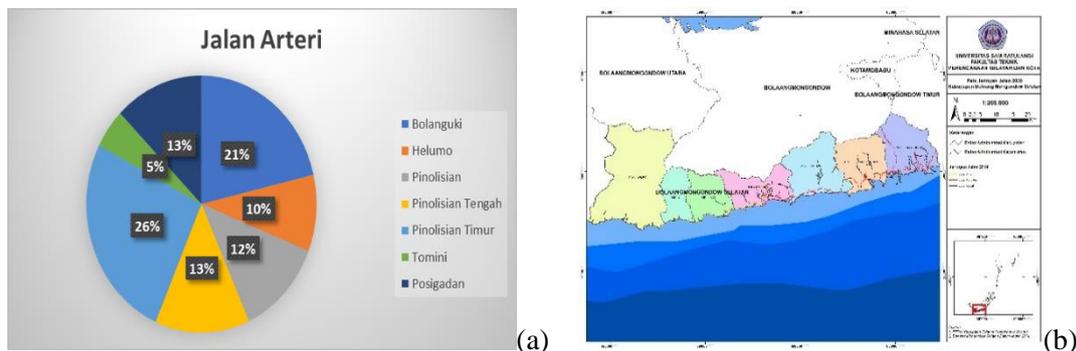


Gambar 4. (a) grafik persentase penggunaan lahan; (b) peta penggunaan lahan tahun 2020. (Hasil Analisis, 2020)

4.4 Pola Jaringan Jalan

Jaringan jalan di kawasan permukiman Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memiliki 2 fungsi jalan, yaitu jalan arteri dan jalan lokal. Jalan arteri memiliki dimensi lebih lebar dibandingkan jalan lokal, hak ini dikarenakan fungsi jalan yang lebih tinggi di jalan arteri.

Pada tahun 2014 hingga tahun 2017 jaringan jalan terpanjang terdapat di Kecamatan Bolaang Uki yang merupakan ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Total panjang jalan arteri 61,83 km sedangkan jalan lokal memiliki panjang 68,28 km. Untuk jaringan jalan terpendek terdapa di Kecamatan Pinolisian dengan panjang jalan arteri 18,43 km. Pada tahun 2020 Kecamatan Pinolosian Timur memiliki jalan primer terpanjang, yaitu 67,87 km, untuk jalan lokal terpanjang terdapat di Kecamatan Bolaang Uki dengan panjang 68,04 km.

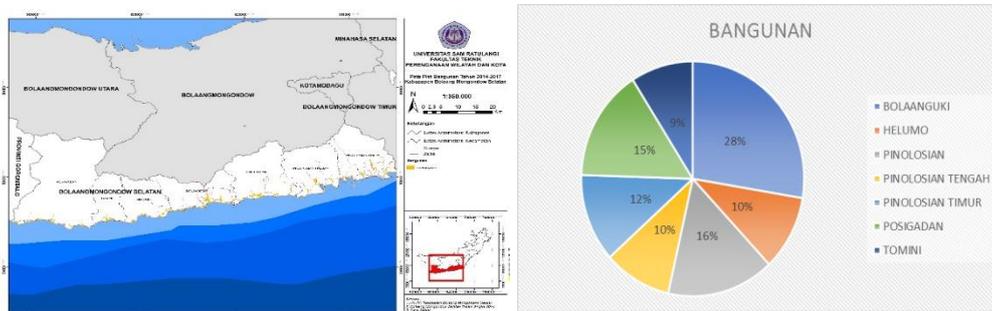


Gambar 5. (a) grafik persentase jaringan jalan arteri tahun 2020; (b) pola jaringan jalan kabupaten bolaang mongondow selatan tahun 2020. (Hasil Analisis, 2020)

4.5 Pola Bangunan

Pada tahun 2014 hingga tahun 2017 Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki 6 Kecamatan dengan jumlah bangunan 12453 bangunan dengan total luas 188,741 ha. Pada tahun 2018 mengalami pemekaran menjadi 7 kecamatan, sehingga total keseluruhan bangunan mendapatkan penambahan 1514 bangunan menjadi 13967, dengan luas keseluruhan bangunan pada tahun 2020, yaitu 209,869 ha. Pada tahun 2020 Kecamatan memiliki total bangunan terbanyak dengan 3295 bangun dengan luas 58,03 ha. Untuk kecamatan dengan total bangunan terendah terdapat di Kecamatan Tomini 1148 bangunan dengan luas 18,97 ha. Berdasarkan hasil pembagian luas wilayah dan luas bangunan didapatkan Kecamatan Bolaang Uki memili

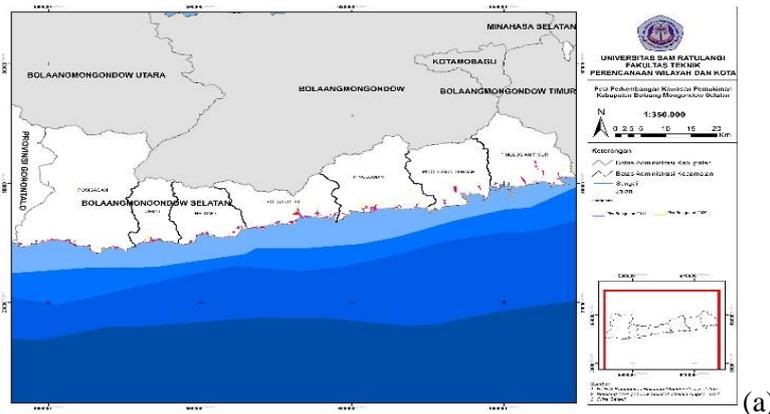
kepadatan tertinggi dengan 0,003 bangunan/ ha. Sedangkan kepadatan terendah terdapat di enam kecamatan dengan kepadatan 0,001 bangunan/ ha



Gambar 6. (a) grafik persentase bangunan tahun 2020; (b) jumlah bangunan dan kepadatan bangunan kabupaten bolaang mongondow selatan tahun 2020. (Hasil Analisis, 2020)

4.6 Analisis Perkembangan Kawasan Permukiman di Pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Berdasarkan luas total bangunan yang terdapat pada variabel pola bangunan, dapat dilihat kawasan permukiman Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dari tahun 2014 hingga tahun 2017 tidak mengalami perkembangan, hasil data ini didapatkan berdasarkan peta time series Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dalam kurung waktu tersebut. Untuk Kecamatan Bolaanguki yang mengalami pengurangan, hal ini dikarenakan adanya pemekaran, sehingga Kecamatan Bolaang Uki terbagi menjadi dua, yaitu Kecamatan Bolaang Uki dan Kecamatan Helumo. Memasuki tahun 2020 kawasan permukiman mengalami perkembangan. Data ini juga didapatkan dari hasil analisis peta *time series*. Kecamatan Bolaang Uki memiliki luas permukiman terbesar, yaitu 58,026 ha. Diikuti Kecamatan Pinolosian dengan luas 32,625 ha, Kecamatan Pinolosian Timur 25,5 ha. Satu-satunya kecamatan yang mengalami pengurangan luas kawasan permukiman adalah Kecamatan Posigadan, hal ini dikarenakan adanya pemekaran pada tahun 2018, membuat Kecamatan Posigadan terbagi menjadi dua, yaitu Kecamatan Posigadan dan Kecamatan Tomini.

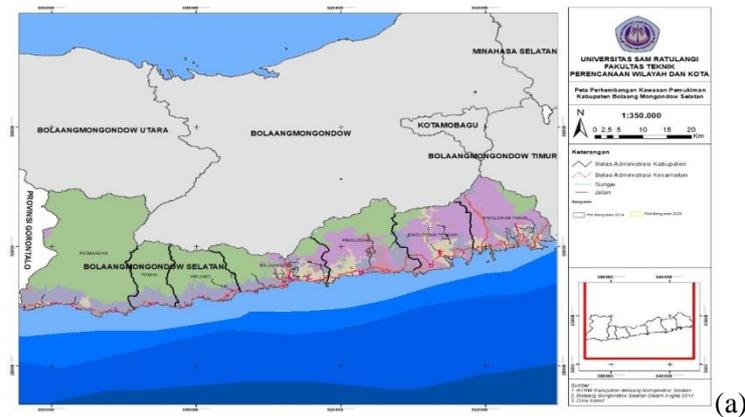


Gambar 7. perkembangan kawasan permukiman di kabupaten bolaang mongondow selatan tahun 2014-2020. (Hasil Analisis, 2020)

4.7 Analisis Bentuk Morfologi Permukiman di Pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Berdasarkan variabel penggunaan lahan, pola plot bangunan dan pola jaringan jalan yang menjadi inti dari analisis bentuk morfologi permukiman pesisir Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan didapatkan hasil morfologi yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dari penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan pola plot bangunan di dapatkan bentuk morfologi permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun tahun 2020, yaitu morfologi arah daratan yang terdapat pada Kecamatan Bolaang Uki, Kecamatan Pinoloasian, Kecamatan Pinolosian Tengah, dan Kecamatan Pinolosian Timur. Sedangkan, bentuk morfologi salari terdapat di Kecamatan Helumo, Kecamatan Posigadan dan Kecamatan Tomini.



Gambar 8. (a) peta bentuk morfologi kabupaten bolaang mongondow selatan tahun 2020. (Hasil Analisis, 2020)

5. Kesimpulan

Hasil analisis morfologi permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dapat didapatkan kesimpulan bahwa kawasan permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2014 hingga tahun 2017 tidak mengalami perkembangan, Memasuki tahun 2020 kawasan permukiman mengalami perkembangan. Kecamatan Bolaang Uki memiliki luas permukiman terbesar, yaitu 58,026 ha. Diikuti Kecamatan Pinolosian daengan luas 32,625 ha, Kecamatan Pinolosian Timur 25,5 ha. Satu-satunnya kecamatan yang mengalami pengurangan luas kawasan permukiman adalah Kecamatan Posidagan, hal ini dikarenakan adanya pemekaran pada tahun 2018. Dan, Kecamatan Tomini memiliki luas kawasan permukiman terkecil dengan luas 18,975 ha. Bentuk morfologi ditinjau dari penggunaan lahan, pola plot bangunan dan pola jaringan jalan. Berdasarkan hasil analisis dari penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan pola plot bangunan di dapatkan bentuk morfologi permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun tahun 2020, yaitu morfologi arah daratan yang terdapat pada Kecamatan Bolaang Uki, Kecamatan Pinoloasian, Kecamatan Pinolosian Tengah, dan Kecamatan Pinolosian Timur. Sedangkan, bentuk morfologi salari terdapat di Kecamatan Helumo, Kecamatan Posigadan dan Kecamatan Tomini.

Perkembangan kawasan permukiman di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan perlahan-lahan akan mengakibatkan perubahan fungsi lahan, sehingga lahan-lahan produktif akan semakin berkurang. Sehingga perlu adanya kebijakan dari pemerintah daerah untuk memerhatikan arah pembangunan kawasan permukiman kedepan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan untuk menentukan arah morfologi permukiman yang lebih efektif, agar tidak mengorbankan lahan-lahan produktif sebagai kawasan terbangun atau kawasan permukiman.

6. Referensi

- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman
- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang batasan wilayah pesisir
- Badan Pusat Staistik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. (2014). *Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Dalam Angka Tahun 2014*.
- Badan Pusat Staistik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. (2017). *Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Dalam Angka Tahun 2017*.
- Badan Pusat Staistik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. (2020). *Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Dalam Angka Tahun 2020*.
- Bappelitbang Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2010-2030*
- Gallion, Arthur, B., FAIA dan Eisner, Simon, APA. 1992. *Pengantar Perancangan Kota, Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Kuswartojo, Tjuk dan suparti A. Salim. 1997. *Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen dan Kebudayaan
- Loeckx, A., & Vermeulen, P. 1986. *Note on the Methodology of Urban Analysis*. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven Urban Morphology
- Smailes, R.J, 1955, *Some reflection on the Geographical Description and Analysis of Townscape*, in The Instute of British Geographer Trasaction and Papers
- Whitehand, JWR (2005), Urban Morphology, Urban Landscape And Fringe Belts, Urban Design Winter Journal, Issue 93.